
Principal's Strategy in Building School Image Through Religious Character Education in SDN Wonokasian 1: Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Citra Sekolah Melalui Pendidikan Karakter Religius di SDN Wonokasian 1

Lestiawaty Paputungan
Adi Bandon
Eni Fariyatul Fahyuni

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

This study aims to describe the principal's strategy in building the image of the school through religious character education in SDN Negeri Wonocationan 1. This research is a descriptive qualitative study, with data sources obtained through direct observation or observation, interviews with informants and documentation. The results showed that in improving the school's image the principal's strategy was to carry out activities in instilling the values of religious character, it could be classified into three activities namely (1) integration in subjects. As seen in the BTQ program that can be carried out in Islamic education teaching, (2) habituation activities can be seen from the habits that are carried out every day at school, namely the implementation of Dhuha and Dzuhur prayer in congregation, reading Asmaul Husna every morning, wearing headscarves for female students from grade 1 to grade 6, refracting smiles, greetings and greetings. (3) The last activity is a school extracurricular which includes the implementation of Istigosah, BTQ and Hadrah Al-Banjari training.

Pendahuluan

“Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Lewat pendidikan, manusia bisa memiliki kemampuan untuk bisa memahami ilmu pengetahuan dan teknologi. yang setiap saat mengalami perkembangan pesat. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peadaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab .”

“Selain itu pendidikan juga berperan penting dalam membentuk kepribadian diri karakter, yang berguna bagi kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan mengembang misi yang tidak mudah dalam membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter sebagai fondasi untuk dapat masa depannya nanti. Dalam membangun nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan , maka dibutuhkan inovasi dalam mengajarkan serta menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan.” Pendidikan karakter adalah salah satu program yang sekarang sedang marak dilaksanakan diseluruh lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu karena kesadaran untuk pembinaan akhlak atau karakter dianggap tanggung jawab semua pihak dan tempat yang dianggap tepat untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sekolah.

Sekolah adalah salah satu bagian dari pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membekali generasi bangsa ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang nantinya bisa menjadi modal dasar untuk bertahan ditengah masyarakat. Sekolah merupakan situasi peralihan dari situasi permainan ke pekerjaan, dari yang bebas menjadi terikat, dari pergaulan yang kecil menjadi lebih luas . Pendidikan karakter di sekolah terintegrasi dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Namun perlu diingat bahwa pembelajaran tentang karakter tidak hanya ada pada pembelajaran agama dan PKn tapi ada pada semua mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan Matematika yang apabila dikembangkan akan bisa menjadi beberapa karakter seperti kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, kejujuran, kerja sama dan tanggung jawab

Untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat dalam mendidik anak-anaknya, maka harus ada hubungan baik yang terjalin antar pihak sekolah dan orang tua. Maju tidaknya sebuah sekolah, tergantung dari komunikasi antara pimpinan sekolah dalam hal ini kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa serta orang tua siswa yang saling mendukung. Seiring perkembangan zaman, bermunculanlah sekolah - sekolah yang menonjolkan kehebatan dan kualitas yang di milikinya untuk memikat masyarakat agar mau mendaftarkan putra-putrinya di sekolah tersebut. Sehingga persaingan pun tak dapat dihindari, khususnya antara sekolah negeri dan swasta.

Dari realita yang ada, kepala sekolah menjadi salah satu figur penting yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas dan mutu sekolah yang dikelolanya. Keberadaannya sebagai seorang pemimpin memiliki banyak pengaruh bagi sekolah dan komponen di dalamnya. Kepala sekolah harus memiliki visi dan misi serta strategi yang cerdas dalam mengatur manajemen sekolah dan berorientasi kepada mutu.

Dalam usahanya memperkenalkan sekolah di mata masyarakat, kepala sekolah membutuhkan strategi - strategi yang bisa menambah nilai plus atau citra yang baik dari orang tua siswa. Salah satunya dengan mengangkat program unggulan, baik itu dari bidang akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler dengan harapan agar sekolah dapat bersaing lewat promosi sekolah. Para penyelenggara pendidikan harus mempunyai spirit dalam melakukan perubahan dengan jaminan bahwa harus bisa mencapai garis finish terlebih dahulu karena persaingan adalah adu cepat untuk mencapai garis finis. Dalam menyekolahkan anaknya, masyarakat dalam hal ini orang tua sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap citra (image) dari sekolah. Citra atau image adalah impresi perasaan atau konsepsi yang ada pada publik mengenai perusahaan, objek, orang atau lembaga. Selain itu citra juga dapat diartikan sebagai seperangkat keyakinan, ide dan pengaruh yang didapat seseorang dari suatu objek.

Sekolah harus memiliki citra yang baik di mata orang tua dan peserta didik, karena lewat citra sekolah yang baik, akan menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan saat menentukan sekolah terhadap putra putrinya. Kepala sekolah menjadi tonggak penting dalam menciptakan citra sekolah sehingga mampu bersaing dengan sekolah lainnya. Kepala sekolah memiliki peran dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan. Ada dua hal yang harus ada pada seorang kepala sekolah, yaitu (1) kepala sekolah memiliki peran sebagai sentral kekuatan kehidupan sekolah dan (2) kepala sekolah harus dapat memahami tugas dan fungsinya untuk mencapai keberhasilan sekolah yaitu dengan memiliki kepedulian kepada staf dan para siswa.

Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang bisa memahami keberadaan sekolahnya sebagai suatu organisasi yang kompleks dan unik, selain itu kepala sekolah mampu melaksanakan perannya yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Kepala sekolah adalah mereka yang mengerti tugas-tugas mereka dan bisa menentukan irama sekolah mereka. Selain itu kepala sekolah juga sebagai faktor pendorong dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah yang dipimpinnya agar menjadi sekolah yang bermutu dan berkualitas. Kepala sekolah berperan dalam memandu, memimpin, membangun dan memberi motivasi kerja, mengatur lembaga, menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan komunitas sekolah lainnya serta lingkungan

sekitarnya .

Untuk bisa menjadikan sekolah lebih berkualitas di era persaingan yang begitu pesat saat ini, seorang kepala sekolah harus memiliki strategi-strategi yang jitu agar dapat meningkatkan daya saing dan mampu memikat peserta didik beserta orang tuanya. Strategi adalahsalah satu strategi yang diharapkan dapat membentuk citra sekolah adalah dengan penerapan pendidikan karakter. Hal ini cukup beralasan karena krisis moral yang sedang mengancam bangsa, di mana terlihat dari kejadian-kejadian yang terjadi di sekeliling kita. Tawuran pelajar, penggunaan obat-obat terlarang merupakan sebagian kecil contoh fenomena yang sering kita temui di lingkungan kita dan tidak sedikit yang melibatkan siswa-siswa. Sehingga dari realita itulah yang mendorong kepala sekolah SD Negeri Wonokasian 1 untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai upaya untuk membangun pendidikan moral yang saat ini lebih dikenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah salah satu cara lembaga pendidikan untuk membina generasi muda dan membentuk kepribadian mereka melalui pendidikan yang intens dan berkualitas. (Zainal Dan Sudjak). Ada juga yang memaknai pendidikan karakter sebagai usaha yang secara sadar dilakukan untuk mewujudkan kebajikan, yaitu menyangkut kualitas kemanusiaan baik secara objektif dan bukan hanya perorangan atau individu tapi masyarakat secara keseluruhan (Zubandi). Kepala sekolah memiliki peranan yang penting dalam untuk menggerakkan , memotivasi dan mempengaruhi semua stakeholder agar bersama-sama bekerja sama menjalankan program yang sudah dibuat bersama. Dan karakter yang menjadi nilai utama yang diterapkan di sekolah adalah karakter religius. Alasannya karena karakter religius merupakan salah satu karakter yang ditanamkan lebih awal dan merupakan pondasi atau dasar dari karakter-karakter yang lainnya. Dalam penanaman karakter, bukan hanya kepala sekolah dan guru agama yang berperan penting, tapi semua guru mulai dari wali kelas sampai guru pendamping ekstrakurikuler di harapkan untuk membantu dan andil dalam membangun sekolah dengan tujuan untuk membangun citra sekolah yang berkarakter religius.

Nilai religius adalah salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam hal melaksanakan ajaran agama sesuai dengan keyakinan dan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Karakter religius sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu berperilaku dengan baik sesuai ketentuan dan ketetapan agama. Lewat pendidikan agama dan pengembangan karakter religius, SD Negeri Wonokasian 1 diharapkan dapat membentuk nilai-nilai moral (walaupun sekolah Negeri) yang sebelumnya hanya dikenal memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan) semata dan mengabaikan pembinaan aspek afektif yang salah satunya nilai-nilai ajaran agama. Pengajaran agama hanya sebatas pengetahuan hafalan yang melekat dibibir tanpa di ikuti oleh perubahan perilaku dari peserta didik.

Dari pra observasi yang dilakukan peneliti, SD Negeri Wonokasian 1 mencoba untuk membangun citra sekolah umum menjadi sekolah yang dapat mengembangkan nilai-nilai religius terhadap para peserta didik. Tujuan dari program tersebut adalah dapat meningkatkan dan memperkuat nilai-nilai ketauhidan, pengetahuan agama dan praktik keagamaan siswa bisa setara dengan sekolah yang memiliki latar belakang agama. Dan pengetahuan agama yang didapatkan dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menanamkan karakter religius, kepala sekolah memiliki 3 strategi , yaitu dengan memasukkan karakter religius ke dalam mata pelajaran, melalui pembiasaan di sekolah sehari-hari dan lewat kegiatan ekstrakurikuler. Strategi pertama yaitu melalui integrasi ke mata pelajaran, dalam hal ini adalah dengan memfokuskan penanaman karakter religius ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan mata pelajaran tematik. Di sini peran guru sangat dibutuhkan, dan bukan hanya guru agama tetapi semua guru baik itu wali kelas dan guru mata pelajaran lainnya.

Strategi kedua adalah menanamkan karakter religius melalui pembiasaan di sekolah dan dimulai dari hal-hal yang sederhana, seperti pembiasaan senyum dan sapa, pemakaian jilbab untuk siswa perempuan, pemakaian busana muslim setiap hari kamis, pembacaan Asmaul Husna, sholat dhuha

dan dzuhur berjamaah, dan perayaan hari besar keagamaan. Strategi terakhir adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sebelum atau sesudah pembelajaran misalnya kegiatan istigosa setiap Kamis pagi sebelum pembelajaran dimulai, kemudian ada kegiatan banjari setiap hari Senin sampai Kamis dilanjutkan dengan program BTQ (Baca Tulis Quran) secara bergiliran untuk masing-masing kelas. Dalam semua kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan karakter religius di SD Negeri Wonokasian 1, tidak lupa juga kepala sekolah dan guru-guru selalu memberikan contoh sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter agar peserta didik dapat melihat dan ikut melakukannya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus secara alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian adalah deskriptif dimana tujuan utamanya adalah memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Peneliti mencari data apa adanya sesuai dengan kondisi lapangan dan kemudian digambarkan secara mendalam.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Wonokasian 1, yang terletak di Jln Ghundo Wijoyo No. 1 desa Wonokasian, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini adalah berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini adalah salah satu sekolah berkarakter yang ditunjuk oleh Kabupaten sejak tahun 2018. Dan di tahun 2019 SD Negeri Wonokasian 1 adalah salah satu sekolah rujukan yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang mewakili kecamatan Sidoarjo. Dengan pertimbangan tersebut sekolah ini diharapkan dalam lebih meningkatkan mutu dan kualitas dengan salah satunya adalah membentuk citra sekolah agar masyarakat akan lebih percaya lagi untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah yang menerapkan karakter religius.

Penelitian dilakukan dari bulan Juli sampai Desember 2019 dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi mendalam, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data yang peneliti dapatkan melalui observasi atau pengamatan langsung di SD Negeri Wonokasian 1 dengan data yang diperoleh melalui wawancara yaitu dengan narasumber adalah kepala sekolah, beberapa guru, siswa dan orang tua siswa SD Negeri Wonokasian 1 dan sumber data yang diperoleh melalui dokumentasi yaitu hasil foto selama penelitian dilakukan. Dalam sebuah penelitian ada tahapan analisis data yang digunakan untuk memilah data mana saja yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Dan untuk penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 langkah yaitu; reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Untuk validasi data penelitian, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan model triangulasi sumber, triangulasi teknik dan *membercheck*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian (Temuan di Lapangan)

Dalam upaya mewujudkan citra sekolah yang berkarakter religius, kepala sekolah SD Negeri Wonokasian 1 menerapkan beberapa strategi untuk membangun karakter religius di lingkungan sekolah. SD Negeri Wonokasian 1 sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam, hal tersebut dapat dilihat dari mulai pembiasaan sampai kegiatan ekstrakurikuler semuanya mengedepankan nilai-nilai religius. Itu sesuai dengan visi yang ingin diwujudkan sekolah SD Negeri Wonokasian 1 yaitu membangun karakter anak melalui pendidikan karakter dan pada misi sekolah yang pertama tertuliskan membentuk dan menanamkan sifat religius. Tujuan selanjutnya dari penerapan karakter religius adalah membangun citra sekolah melalui keunggulan-keunggulan sumber daya manusia

dalam hal ini peserta didik dengan melakukan program-program konkrit dan konsisten dari komitmen semua unsur yang ada di sekolah yaitu, kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung, melalui observasi dan wawancara kepada narasumber yang dianggap mendukung penelitian ini, ditemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan kegiatan keseharian peserta didik yang menerapkan nilai-nilai karakter religius di SD Negeri Wonokasian 1 yang meliputi : kegiatan setiap pagi yang diawali dengan pembacaan Asmaul Husna oleh semua peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 6. Kemudian di lanjutkan dengan berdoa bersama didalam kelas masing-masing dan dikoordinir wali kelasnya. Setelah jam istirahat, peserta didik kelas 4,5 dan 6 bersiap untuk wudhu dan menunaikan sholat Dhuha di Mushola secara berjamaah. Perlu juga disampaikan bahwa setiap jam terakhir, ada program Baca Tulis Qur'an (BTQ) yang sudah di jadwalkan untuk masing-masing kelas. Hari kamis juga ada kegiatan Istigosah dengan berbusana muslim, selain itu juga ada program memperingati hari besar-besar agama seperti Isra Miraj, Maulid Nabi Muhammad SAW dan penyembelihan hewan qurban pada saat Idul Adha.

Dari wawancara dengan Bapak Lestari, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri Wonokasian 1. Beliau mengatakan bahwa :

Walaupun sekolah yang saya pimpin ini adalah sekolah negeri tapi saya menginginkan bahwa semua peserta didik dan stakeholder yang ada untuk dapat berperilaku religius sesuai dengan yang dianjurkan oleh agama. Di sini yang membiasakan peserta didik untuk selalu mengucapkan salam setiap bertemu dengan orang lain dan berjabat tangan saat memasuki lingkungan sekolah. Ada juga aturan yang mengatur tentang cara berpakaian, dimana untuk putri dianjurkan untuk memakai kerudung setiap hari serta kebiasaan sholat berjamaah untuk sholat Dhuha dilakukan di Mushola sekolah dan sholat Dzuhur di lakukan di masjid yang letaknya tidak jauh dari sekolah (Data.03.W.KS.04 8 Agustus 2019).

Dari pernyataan kepala sekolah, dapat di lihat bahwa pembiasaan yang selalu diterapkan setiap hari pasti akan menumbuhkan sikap yang positif kepada peserta didik. Pembiasaan senyum, sapa dan salam adalah salah satu dari cara membangun karakter religius yang paling sederhana dan semua dapat melakukannya. Pembiasaan yang berkaitan dengan karakter religius, mendapat sambutan positif dari semua warga sekolah, dan terlihat begitu antusias dalam menerapkan di lingkungan sekolah. Peneliti berhasil mewawancarai salah satu guru kelas 4, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh karakter religius tercermin dalam pembiasaan yang ada di keseharian peserta didik.

Begitu banyak pengaruh karakter religius yang sudah terlihat pada pembiasaan di sekolah ini, seperti pemakaian kerudung yang bisa menjadikan peserta didik putri, agar terbiasa menutup auratnya sebagai seorang wanita muslimah seperti yang diajarkan oleh orang-orang mukmin sebelumnya. Sekolah juga selalu mengingatkan dan memberikan contoh untuk bagaimana peserta didik tidak mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain (Data .02. W. GR. 02/ 19 Agustus 2019). Nilai karakter religius yang terbangun di sekolah SD Negeri Wonokasian 1 merupakan hasil dari komitmen semua warga sekolah dan adanya kebijakan kepala yang dengan mudah dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Hal tersebut dikuatkan dengan paparan dari guru pendidikan agama Islam yaitu :

Pembiasaan nilai karakter religius yang ada di sekolah ini menurut saya harus dijadikan suatu rutinitas oleh semua warga sekolah yang dapat dikemas dalam bentuk kegiatan yang Islami dan dilaksanakan oleh peserta didik di lingkungan sekolah, seperti : sholat Dhuha berjamaah di mushola, berqurban dan berzakat, melakukan kerja sosial, serta saling mempengaruhi dalam hal menghormati guru, sesama siswa dan semua warga sekolah dengan cara berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu (Data .03. W. GRA. 01/26 Agustus 2019). Dan inilah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh SD Negeri Wonokasian 1 sesuai dengan strategi dari kepala sekolah dalam rangka mewujudkan citra sekolah yang berkarakter religius antara lain :

Program pembelajaran Baca Tulis Qur'an

Program pembelajaran BTQ (Baca Tulis Qur'an) adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang di dalamnya ada tahap menghafal, melafalkan dan menulis. Tujuan dari pembelajaran BTQ adalah peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan kata-kata yang menggunakan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta memiliki kemampuan menulis huruf dan lambang-lambang huruf Arab dengan rapih, lancar dan benar. Program BTQ bukan hanya menjadikan peserta didik dapat memahami konsep-konsep dari membaca dan menulis Al-Qur'an tapi peserta didik diharapkan dapat menghubungkan konsep satu dengan yang lainnya serta mampu mengaplikasikan dan mendasari kegiatan sehari-hari yang dilakukannya berdasarkan ajaran Al-Qur'an.

Program BTQ di SD Negeri Wonokasian 1 adalah program salah satu program yang diwajibkan untuk semua siswa. Sesuai dengan strategi dari kepala sekolah, yaitu menanamkan karakter religius pada mata pelajaran dalam hal ini pembelajaran pengembangan diri dan penilaiannya di masukkan dalam raport siswa. Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa salah satu tujuan dari diadakannya program BTQ adalah untuk membuat Sekolah umum menyamai atau sejajar bahkan lebih baik dibandingkan sekolah madrasah pada umumnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

Saat ini, banyak sekali anak-anak yang berasal dari sekolah umum/ negeri kurang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Oleh karena itu, saya merasa terpanggil untuk membuat kebijakan mewajibkan semua peserta didik yang ada di SD Negeri Wonokasian 1 agar mengikuti program pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Selain itu dengan program BTQ ini, saya berharap lulusan Sekolah umum bisa memiliki nilai-nilai positif yang diperoleh dari pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (Data .05. W. KS. 04/ 23 Agustus 2019).

Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna

Pembiasaan ini dilakukan setiap pagi hari sebelum pembelajaran. Asmaul Husna memiliki makna sebagai pendahuluan, dimana kita diingatkan kembali tentang fitrah yang ada pada setiap diri masing-masing. Di dalam diri masing-masing terdapat berbagai emosi manusia seperti rasa takut, harap cemas, cinta, pengangungan, dan berbagai macam lainnya yang ada pada jiwa manusia . Pembacaan Asmaul Husna merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memohon kepada Allah dengan tujuan untuk mendapatkan kmuliaan, pertolongan, ketenangan, pahala dan masih banyak manfaal dri Asmaul Husna. Dengan pembacaan Asmaul Husna di SD Negeri Wonokasian 1, diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius dalam hal ini adalah ketauhidan dalam diri peserta didik untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Pelaksanaan Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Sholat berjamaah yang dilaksanakan di SD Negeri Wonokasian 1 adalah sholat Dhuha dan sholat Dzuhur. Tujuan dari pembiasaan sholat berjamaah adalah memperkuat silaturahmi serta menyatukan ikatan emosional antara semua warga sekolah, baik itu kepala sekolah dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dan peserta didik itu sendiri. Saat pembiasaan sudah tertanam pada maka akan terlihat perubahan yang begitu besar dari sikap siswa, di mana mereka menjadi semakin akrab dan dekat satu sama lain. Dari wawancara pada salah seorang siswa, didapatkan suatu pernyataan yaitu : Saya selalu mengikuti sholat berjamaah disekolah, dan perasaan saya sangat senang karena selalu bertemu dengan teman-teman dari kelas 4 dan 5 serta guru-guru juga ikut sholat bersama dan habis sholat kami biasanya berdiskusi dengan bapak ibu guru. Jadi dengan adanya sholat berjamaah saya merasa hubungan antara siswa dan guru semakin harmonis (Data .06. W. SS. 01/ 2 September 2019). Pelaksanaan sholat berjamaah Dhuha dilaksanakan di mushola sekolah, sedangkan untuk sholat Dzuhur dilaksanakan di masjid yang letaknya tidak jauh dari sekolah.

Pemakaian Jilbab

Jilbab merupakan salah satu identitas dari seorang muslimah. Pemakaian jilbab di SD Negeri Wonokasian 1 adalah salah satu dari pembiasaan karakter religius yang ada di lingkungan sekolah. Pemakaian jilbab diharapkan dapat melatih peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dan senantiasa memiliki akhlakul karimah. Citra sekolah yang Islami sudah terlihat saat peneliti memasuki lingkungan sekolah, apalagi saat hari kamis terlihat semua peserta memakai busana muslim/muslimah sesuai dengan peraturan yang sudah di sepakati. Dengan adanya pemakaian jilbab secara rutin dan busana muslim / muslimah pada hari kamis dan saat bulan Ramadhan diharapkan dapat melatih peserta didik untuk membudayakan pakaian yang sesuai dengan anjuran agama.

Pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa

SD Negeri Wonokasian 1 ditunjuk menjadi salah satu sekolah berkarakter sejak tahun 2018. Dan setelah itu, semua karakter yang sesuai dengan program PPK yang di dalamnya termasuk karakter religius. Namun sebelumnya sudah ada pembiasaan yang mengharuskan peserta didik untuk mencium tangan dari bapak ibu guru setiap pagi sebelum masuk di dalam kelas. Karena sudah terbiasa, jadi tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengembangkan budaya salam dan di tambah dengan senyum dan sapa. Pembiasaan senyum, salam dan sapa adalah rangkaian dari nilai karakter religius yang di tanamkan kepada peserta didik. Salam merupakan ciri khas dari umat Islam, ditambah dengan senyum dan sapa yang bertujuan untuk agar peserta didik memiliki akhlak yang baik dan sikap saling menghargai sesama dan berlaku untuk semua warga sekolah. Dalam pembelajaran, pembiasaan senyum, salam dan sapa juga diperkenalkan sejak awal hingga akhir proses belajar mengajar.

Peringatan Hari-Hari Besar Agama

Dalam kalender ada hari-hari besar agama Islam yang pengembangan nilai-nilai karakternya perlu di bawah dan ditanamkan di sekolah. Mulai dari kegiatan selama bulan Ramadhan hingga Qurban di hari raya Idul Adha. Dari beberapa peringatan hari besar yang dilaksanakan di SD Negeri Wonokasian 1 antara lain pondok Ramadhan yang dilaksanakan selama bulan puasa. Kegiatan pondok Ramadhan dilaksanakan untuk memfasilitasi kegiatan peserta didik selama menjalankan ibadah puasa dengan belajar sambil beribadah. Kegiatan agama lain yang dilaksanakan di SD Negeri Wonokasian 1 adalah saat hari Idul Adha, dimana peserta didik bersama guru berkumpul di sekolah untuk memperingati hari raya qurban. Selain itu juga ada perayaan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mengadakan lomba-lomba yang berhubungan dengan nilai karakter religius dan wajib diikuti oleh semua peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 6. Lomba yang diadakan antara lain; Shalawat, Adzan, dan Hafalan surat-surat pendek.

Pelaksanaan Istigosah

Istigosah adalah kegiatan yang dilakukan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT. Di SD Negeri Wonokasian 1 kegiatan Istigosah dilakukan satu minggu sekali yaitu setiap hari kamis pagi dimana siswa semuanya berpakaian muslim/muslimah. Istigosah sebenarnya adalah cara kita berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat dijauhkan dari hal-hal yang kurang baik. Dalam pelaksanaannya di SD Negeri Wonokasian 1, Istigosah selalu berlangsung dengan khidmat dan lancar, dimana semua guru dan peserta didik begitu khusyuk mengikutinya. Apalagi saat menjelang Ujian Nasional, biasanya sekolah melibatkan orang tua wali murid untuk ikut mendoakan putra-putrinya agar selalu diberikan kemudahan dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam UNAS nanti.

Pelatihan Hadrah Al-Banjari

Hadrah Al-Banjari adalah salah satu kesenian yang berasal dari Kalimantan ciri khas dari kesenian

ini adalah iramanya yang menhentak dan variatif. Alat music yang digunakan adalah rebana dan dimainkan dengan cara di pukul. Dalam kesenian Hadrah Al-Banjari, ada satu orang yang bertugas untuk menyanyikan lagu dan beberapa orang mengiringinya dengan cara memainkan rebana.

SD Negeri Wonokasian 1, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ini setiap hari Senin dan Selasa dan mendatangkan pelatih dari luar sekolah yang dianggap memiliki kemampuan untuk membina peserta didik. Dan buah kerja keras dari kegiatan ini adalah sudah bisa membimbing kelompok Hadrah Al-Banjari, dan bisa mampu tampil pada setiap acara yang diadakan sekolah, misalnya saat menyambut tamu dari Kabupaten atau saat acara buka bersama yang dihadiri oleh komite sekolah dan wali-wali murid. Kepala sekolah memiliki harapan yang besar dalam mengembangkan kelompok Hadrah Al-Banjari SD Negeri Wonokasian 1 ini, agar mampu bersaing apabila nanti ada lomba-lomba di tingkat Kecamatan ataupun di tingkat Kabupaten nantinya.

Pembahasan

Dalam membangun citra sekolah melalui pendidikan karakter religius di SD Negeri Wonokasian 1, kepala sekolah membuat strategi yang sangat baik dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter religius dalam diri peserta didik. Pelaksanaan nilai karakter religius di SD Negeri Wonokasian 1, dilakukan dengan cara mengintegrasikan dalam mata pelajaran, melalui pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Dalam pelaksanaan program berbasis Islam di SD Negeri Wonokasian 1, tidak lepas dari kinerja bapak ibu guru, terutama guru agama dan wali kelas. Mulai dari kegiatan yang ada di kelas maupun diluar kelas ternyata bisa menumbuhkan nilai-nilai religius pada diri masing-masing peserta didik. Contohnya adalah pada saat guru memberikan kabar bahwa ada temannya yang sakit dan menghimbau untuk mendoakan temannya agar cepat sembuh serta bila ada waktu bisa meluangkan untuk menjenguknya. Dari mata pelajaran agama, sudah ada ajakan untuk mendoakan temannya adalah salah satu cara membangun nilai-nilai karakter religius.

Selain itu ada cara yang sering dilakukan oleh guru walaupun kadang kurang disadari, yaitu dengan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Salah satu contoh keteladanan yang dilaksanakan guru di SD Negeri wonokasian 1 saat guru mengajak peserta didik untuk sholat berjamaah dan ikut sholat bersama. Contoh lain adalah saat guru menghimbau peserta didik untuk kegiatan infaq yang rutin dilakukan setiap hari Jum'at. Saat guru mengajar, pengintegrasian nilai karakter religius sebenarnya sudah berlangsung. Guru mengajak siswa untuk bersyukur atas semua karunia yang diberikan oleh Tuhan berupa kekayaan alam yang melimpah merupakan salah satu cara pengintegrasian nilai karakter. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah tertulis nilai-nilai karakter religius yang diantaranya religius. Jadi tanpa disadari, begitu banyak nilai-nilai karakter religius yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh bapak ibu guru . Mulai dari guru agama sampai wali kelas juga sudah menumbuhkan nilai-nilai karakter religius lewat proses belajar mengajar baik itu di kelas maupun di luar kelas. Dalam pelajaran Agama, PKN, Matematika, IPA, IPS , Penjasorkes dan SBK semua terintegrasi dengan nilai-nilai karakter religius.

Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri Wonokasian 1 adalah kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius yang secara rutin dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan adalah suatu perbuatan yang bila dilakukan berulang-ulang akan dengan mudah untuk dilakukan atau dikerjakan . Dari pengertian tersebut kepala sekolah memilih strategi pembiasaan untuk membangun citra sekolah melalui pendidikan karakter religius, lewat penanaman nilai-nilai religius di sekolah. Pembiasaan di SD Negeri Wonokasian 1 yang dilaksanakan setiap hari oleh adalah Pembacaan Asmaul Husna dan dilakukan oleh peserta didik dari kelas 1 sampai kelas VI. Dengan membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum memulai aktivitas, diharapkan kita akan memperoleh

pahala, ketentraman, kebahagiaan dan kemuliaan, kesuksesan dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, dengan pembiasaan ini peserta didik di SD Negeri Wonokasian 1 dapat memperoleh nilai ketauhidan dalam dirinya agar bisa menjalankan semua aktivitas berdasarkan ajaran Islam.

Pembiasaan selanjutnya adalah sholat berjamaah, yaitu sholat Dhuha dan sholat Dzuhur. Dalam kegiatan ini diharapkan timbulnya perasaan ukhuwah dan menambah semangat beribadah serta terbiasa untuk berjamaah di pimpin oleh seorang imam. Ada nilai disiplin dan tanggung jawab dalam melakukan perintah agama, dan menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama peserta didik, menjadi satu keluarga besar yang bisa saling membantu bila ada yang membutuhkan pertolongan. Pembiasaan yang tidak kalah pentingnya adalah budaya senyum, sapa dan salam yang selalu di terapkan setiap hari, baik itu antara sesama peserta didik, guru dan peserta didik dan kepala sekolah dan guru. Kegiatan ini harus selalu di pertahankan karena mencerminkan ajaran dan syariat Islam yang tercermin lewat perilaku dan sikap peserta didik. Untuk peserta didik putri, pemakaian jilbab adalah pembiasaan yang dapat melatih siswa berperilaku Islami dengan cerminan berupa atribut yang digunakannya sebagai seorang musimah yang baik. Kegiatan Istigosah juga masuk pada kegiatan pembiasaan yang rutin dilakukan satu minggu sekali.

Peringatan hari besar agama Islam juga cara menamakan nilai-nilai karakter religius di SD Negeri Wonokasian 1. Misalnya kegiatan pondok Ramadhan, yang memberikan pembelajaran tentang bagaimana keutamaan bulan Ramadhan. Disaat berpuasa, tidak ada penghalang dalam melakukan kegiatan sehari-hari termasuk dalam menuntun ilmu. Waktu akan bermanfaat, bila diisi dengan kegiatan-kegiatan yang berguna misalnya tadarus Al-qur'an. Kegiatan Maulid nabi Muhammad ataupun Isra Mi'raj juga memberikan makna mendalam dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dan untuk hari raya Qurban, lewat pelaksanaan di sekolah dapat memotivasi peserta didik agar gemar bersedekah atau memberikan sebagian harta kepada orang yang tidak mampu dan berhak mendapatkannya.

Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu jalur pembinaan kesiswaan dan diikuti serta dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan serta mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai karakter religius dari peserta didik. Dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai karakter religius, ada berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan, antara lain; Baca Tulis Qur'an dan Banjari. Kegiatan BTQ berfokus pada bagaimana mengasah kemampuan serta bakat peserta didik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Sedangkan kegiatan Banjari bertujuan untuk menggali bakat peserta didik dalam bidang kesenian tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter religius.

Kesimpulan

Kepala sekolah dalam membangun citra SD Negeri Wonokasian 1 sebagai sekolah berkarakter religius memiliki peran dalam menggerakkan kehidupan sekolah dan untuk mencapai tujuan tersebut ada dua hal yang harus dilakukan seorang kepala sekolah, yaitu kepala sekolah harus menjadi sentral kekuatan kehidupan sekolah dan kepala sekolah harus dapat memahami tugas dan fungsinya untuk mencapai keberhasilan sekolah yaitu dengan memiliki kepedulian kepada staf dan para siswa. Untuk mewujudkan semua tujuan yang ingin dicapai, kepala sekolah menerapkan strategi dalam menerapkan nilai religius di SD Negeri Wonokasian . dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter religius di sekolah antara lain Program BTQ, pembacaan Asmaul Husna, pelaksanaan sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah, pemakaian jilbab, pembiasaan senyum, salam dan sapa, pelaksanaan istigosah, dan pelatihan Hadrah Al-Banjari.

Dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, dapat

diklasifikasikan menjadi tiga kegiatan yaitu, pengintegrasian dalam mata pelajaran. Seperti yang terlihat dalam program BTQ yang dapat dilakukan dalam pelajaran pendidikan Agama Islam, kemudian kegiatan pembiasaan bisa terlihat dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah, yaitu pelaksanaan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna setiap pagi, pemakaian jilbab untuk siswa perempuan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, pembiasaan senyum, salam dan sapa. Kegiatan terakhir adalah Ekstrakurikuler sekolah yang di dalamnya ada pelaksanaan Istigosah, BTQ dn pelatihan Hadrah Al-Banjari.

References

1. Amin, A. (2016). Etika Ilmu dan dan Akhlak. Jakarta: Bulan Bintang.
2. Juharyanto. (2015). Strategi Penguatan Peserta Didik Oleh Kepala Sekolah. Jurnal adminstrasi Pendidikan, 225.
3. Marzuki. (2015). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: AMZAH.
4. Moleong. (2014). Metodeologi Penelitian Kualitatif Cet XXIII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
5. Mulyasana, D. (2012). Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
6. Mundilarto. (2013). membangun karakter melalui pembelajaran sains. Jurnal pendidikan karakter, 153-163.
7. Musripah, N. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon. Jurnal Pendidikan, 44-61.
8. Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
9. Tatang. (2015). Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah. Bandung: Pustaka setia.